

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA DI SD NEGERI 173418 POLLUNG

Yuni Sitiowati, Antonius Remigius Abi, Rumiris Lumban Gaol, Patri Janson Silaban

Universitas Katolik Santo Thomas Medan, Indonesia

yunisitiowati@gmail.com

ABSTRACT

The problem of this study is that students are not able to manage their emotions so that their creative thinking ability are less develop of the fourth grade of SD Negeri 173418 Pollung. The purpose of this study is to determine whether there is a significant relationship between emotional intelligence and students' creative thinking ability of the fourth grade of SD Negeri 173418 Pollung in the academic year 2020/2021. The method of this study is quantitative research. In this study, the research population are all students of the fourth grade of SD Negeri 173418 Pollung in the academic year 2020/2021 with 34 students. The data collection technique of this study is questionnaire and documentation study. The sample technique used by writer is Non Probability Sampling, namely the total sampling technique. To test the quality of the instrument of this study use validity and reliability tests. Data analysis uses the normality test formula. To test the hypothesis of this study uses the t-test with SPSS version 22. The results of this study indicate that the results of the correlation test can be seen that the correlation coefficient value is 0.655 which it means $r_{hitung} (0.655) \geq r_{tabel} (0.399)$ then H_a is accepted. It can also be seen from the results of the t-test hypothesis testing where $t_{count} \geq t_{table}$ is $4.909 \geq 2.306$ then H_a is accepted. This case shows that there is a relationship between emotional intelligence and students' creative thinking ability of the fourth grade of SD Negeri 173418 Pollung in the academic year 2020/2021.

Keywords: Emotional Intelligence, Creative Thinking Ability

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah siswa tidak mampu mengelola emosionalnya sehingga kemampuan berpikir kreatif siswa kurang berkembang pada kelas IV SD Negeri 173418 Pollung. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan berpikir kreatif siswa di SD Negeri 173418 Pollung Tahun Pembelajaran 2020/2021. Metode dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IV semester I SD Negeri 173418 Pollung Tahun Pembelajaran 2020/2021 yang berjumlah 34 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu kuesioner dan studi dokumentasi. Teknik sampel yang digunakan peneliti adalah *Non Probability Sampling* yaitu teknik sampling total. Untuk menguji kualitas instrument dalam penelitian ini menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Analisis data menggunakan rumus uji normalitas. Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji- *t* dengan *SPSS versi 22*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil pengujian korelasi dapat dilihat nilai koefisien korelasi sebesar 0,655 artinya $r_{hitung} (0,655) \geq r_{tabel} (0,399)$ maka H_a diterima. Dapat juga dilihat dari hasil pengujian hipotesis uji-*t* dimana $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ yaitu $4.909 \geq 2,306$ maka H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan kecerdasan emosional dengan kemampuan berpikir kreatif siswa di SD Negeri 173418 Pollung Tahun Pembelajaran 2020/2021.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Kemampuan Berpikir Kreatif

Submitted Sep 17, 2020 | Revised Oct 15, 2020 | Accepted Oct 19, 2020

Pendidikan adalah proses pengembangan potensi, kemampuan dan kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan (Adhanari, 2005; Toyyibatussalamah, 2017).. Kebiasaan yang baik, didukung dengan alat (media) yang disusun sedemikian rupa sehingga pendidikan dapat digunakan untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri. Dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan merupakan kegiatan yang sangat esensial dalam kehidupan manusia untuk membentuk insan yang dapat memecahkan permasalahan dalam kehidupannya (Ridwan, 2014; Hakim, 2017)..

Pendidikan menurut UU No.20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

serta keterampilan yang diperlukan. Usaha sadar menunjukkan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang disengaja untuk mengembangkan potensi diri. Potensi diri yang akan dibahas paling mendalam adalah kecerdasan.

Kecerdasan berarti pintar dan cerdas, cepat tanggap dalam menghadapi masalah dan cepat mengerti jika mendengar informasi baru. Kecerdasan adalah kesempurnaan perkembangan akal budi untuk memecahkan masalah yang dihadapi yang menuntut kemampuan berpikir (Zaman, 2017; Yahya, 2019). Kecerdasan emosional merupakan setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan dan nafsu serta setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap (Sulistyowati & Setyawan, 2007; Masruroh, 2014; Maharani, 2017; Sutisna, et al., 2018; Mirnawati & Basri, 2018; Darmiah, 2020). Emosional didasarkan pada perasaan atau sikap seseorang dalam bereaksi pada suatu kondisi. Pada proses pembelajaran emosional ini sangat berpengaruh. Keberhasilan di sekolah bukan diramalkan oleh kumpulan fakta seorang siswa dalam kemampuannya membaca, melainkan oleh ukuran-ukuran emosional dan sosial. Siswa yang menggunakan emosionalnya dalam belajar akan lebih memahami emosinya sendiri dan emosi orang lain. Siswa yang tidak mampu mengelola emosinya dengan baik menimbulkan siswa mudah tersinggung ketika berbicara dengan teman sekelasnya sehingga memicu timbulnya perkelahian.

Salah satu ciri dari seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik adalah kemampuan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain (Yulita, et al, 2018). Sehingga individu yang memiliki emosi stabil dan tidak mudah terpancing emosi dan mampu menguasai emosi orang lain maka individu tersebut pun juga mampu berinteraksi sosial dengan sesamanya. Kecerdasan emosional yang dimiliki siswa tidak akan muncul begitu saja, perlu adanya ransangan sedini mungkin terutama dalam proses pembelajaran. Ketika siswa tidak mampu mengontrol kecerdasan emosional yang dimilikinya maka situasi tersebut dapat berpengaruh pada kemampuan berfikir, salah satu kemampuan berfikir siswa yaitu kemampuan berfikir kreatifnya.

Pengelolaan kecerdasan emosional yang baik dapat menentukan keberhasilan dalam membangun berpikir kreatif yang tinggi dan dapat mengurangi perilaku agresif. Ketika siswa memiliki kecerdasan emosi yang baik ditandai dengan kemampuan mengenali emosi diri sendiri maupun orang lain, membina hubungan kerjasama yang baik, maka berpikir kreatif juga semakin tinggi, dengan bertukar pikiran, saling berpendapat, memberikan banyak saran terhadap sesama teman menghasilkan banyak jawaban yang bervariasi di dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Siswa lebih terlatih bahwa jalan menyelesaikan masalah harus dengan mengelola emosi dengan bantuan berpikir kreatif yang dimilikinya.

Kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan kognitif untuk memunculkan dan mengembangkan gagasan baru, ide baru sebagai pengembangan dari ide yang telah lahir sebelumnya dan kemampuan untuk memecahkan masalah secara kreatif. Namun cara berpikir kreatif masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan formal, sehingga masih perlu banyak perhatian lebih dalam menumbuhkan sikap dan sifat berpikir kreatif. Memperhatikan uraian mengenai kreatif secara umum di atas, tampak bahwa kreatif itu berkembang didasari oleh potensi yang ada dalam diri individu yang didorong oleh pengalaman selama berinteraksi dengan lingkungannya. Selama berinteraksi dengan lingkungan itulah, kemampuan berpikir kreatif yang merupakan ciri utama kreativitas dapat berkembang karena menghadapi berbagai persoalan yang ada di lingkungan tersebut.

Akibat situasi pandemi covid-19 yang terjadi saat ini, maka peneliti berkonsultasi kepada pembimbing untuk melakukan penelitian di daerah zona hijau (aman), yang dimana sebelumnya tempat daerah penelitian berada di lokasi zona merah, sehingga peneliti mengambil keputusan untuk mengganti lokasi penelitian dengan kesepakatan bersama dosen pembimbing.

Siswa telah terbiasa menggunakan cara berpikir dengan menggunakan kecerdasan yang dimilikinya dan hal ini diterapkan dalam mengimplementasikan setiap pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar di sekolah saat ini tidak atau belum memberi kesempatan yang maksimal kepada siswa untuk

mengembangkan kreativitasnya. Hal ini disebabkan karena guru hanya memberikan pengetahuan langsung kepada siswa tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk ikut aktif dalam pembelajaran. Akibatnya, keterampilan berpikir kreatif siswa menjadi kurang terasah. Keterampilan berpikir kreatif siswa perlu ditingkatkan dengan cara memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kreativitasnya.

Dalam proses pembelajaran seharusnya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya dengan bahasa sendiri, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir tentang pengalamannya sehingga menjadi lebih kreatif. Berpikir kreatif pada umumnya merupakan bagian terpenting yang harus dimiliki siswa dalam proses pembelajaran (Saefudin, 2012). Karena berpikir kreatif dapat mempengaruhi proses dan kualitas hasil belajar siswa.

Berpikir kreatif adalah suatu kemampuan yang dimiliki siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal yang dapat ditunjukkan dengan kegiatan belajar (Purba & Andhany, 2018; Wulan, 2016). Setiap orang memiliki berpikir kreatif yang berbeda, maka guru perlu mengembangkan dengan menggunakan pembelajaran yang menumbuhkan berpikir kreatif siswa. Dalam belajar guru dituntut harus memahami ciri-ciri anak tersebut dalam rangka kesiapan suatu pembelajaran. Usia siswa SD (7-12 tahun) ada pada stadium operasional konkrit. Oleh karena itu guru harus mampu merancang pembelajaran yang dapat membangkitkan berpikir kreatif siswa, misalnya penggalan waktu belajar tidak terlalu panjang, peristiwa belajar harus bervariasi, dan yang tidak kalah pentingnya sajian harus dibuat menarik bagi siswa.

Ketika siswa memiliki kemampuan berpikir kreatif yang baik, maka mereka juga semakin terarah, dengan bertukar pikiran, saling berpendapat, memberikan banyak saran terhadap sesama teman, menghasilkan banyak jawaban yang bervariasi didalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Siswa lebih terlatih bahwa jalan untuk menyelesaikan masalah tidak hanya terfokus pada buku saja, namun lebih luasnya lagi dapat diketahui di dalam kehidupan sehari-hari yang mereka jalani. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cempaka Edy Winarni (2018) yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa SD Negeri 105361 Lubuk Cemara.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Sugiyono (2018: 8) mengatakan pendekatan kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian kuantitatif yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penulis menggunakan metode Deskriptif Kuantitatif, yaitu suatu cara atau tehnik untuk mendapatkan gejala-gejala yang ada pada masa sekarang. Oleh sebab itu penulis menggunakan metode Deskriptif tersebut dalam melakukan penelitian karena lebih sesuai dengan penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi gambaran tentang kecerdasan emosional (X) dengan kemampuan berpikir kreatif siswa (Y) untuk mendeskripsikan dan menguji hubungan variabel dalam penelitian ini, maka pada bagian ini akan disajikan deskripsi data dari setiap masing-masing variabel berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Deskripsi data masing-masing variabel dapat dilihat dari uraian berikut.

Berdasarkan data penelitian hasil penyebaran angket kepada 34 responden mengenai kecerdasan emosional, diperoleh skor tertinggi 121 dan skor terendah 72. Diperoleh rata-rata (mean) sebesar 102,06 dan standar deviasi sebesar 10,938. Siswa yang memperoleh nilai dibawah rata-rata (mean) sebanyak 15 siswa dengan 44,11% dan siswa yang memperoleh nilai di atas rata-rata (mean) sebanyak

19 siswa dengan 55,89%. Dengan persentase tertinggi sebesar 32,4% dan persentase terendah sebesar 2,9%.

Tabel 1. Daftar Distribusi Frekuensi Kelompok Kecerdasan emosional

No	Kelas	F (Frekuensi)	Persentase %
1	72-79	2	5,8%
2	80-87	1	2,9%
3	88-95	5	14,7%
4	96-103	11	32,4%
5	104-111	8	23,5%
6	112-119	6	17,6%
7	120-121	1	2,9%
Jumlah		34	100%

Berdasarkan data pada tabel 1 dapat diketahui kecerdasan emosional siswa yaitu: 2 responden memperoleh skor disekitar 72-79 sebesar 5,8%, 1 responden memperoleh skor disekitar 80-87 sebesar 2,9%, 5 responden memperoleh skor sekitar 88-95 sebesar 14,7%, 11 responden memperoleh skor sekitar 96-103 sebesar 32,4%, 8 responden memperoleh skor 104-111 sebesar 23,5%, 6 responden memperoleh skor sekitar 112- 119 sebesar 17,6%, 1 responden memperoleh skor sekitar 120-121 sebesar 2,9%.

Hasil penyebaran angket kepada 34 responden mengenai kemampuan berpikir kreatif siswa, diperoleh skor tertinggi 119 dan skor terendah 74. Diperoleh rata-rata (mean) sebesar 99,21 dan standar deviasi sebesar 12,730. Siswa yang memperoleh nilai dibawah rata-rata (mean) sebanyak 14 siswa dengan 41,18% dan siswa yang memperoleh nilai di atas rata-rata (mean) sebanyak 20 siswa dengan 58,82%. Dengan persentase tertinggi sebesar 29,4% dan persentase terendah sebesar 2,9%.

Tabel 2. Daftar Distribusi Frekuensi Kelompok Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa

No	Kelas	Frekuensi (F)	Persentase %
1	74-80	4	11,8%
2	81-87	4	11,8%
3	88-94	1	2,9%
4	95-101	8	23,5%
5	102-108	10	29,4%
6	109-115	3	8,8%
7	116-119	4	11,8%
Jumlah		34	100%

Berdasarkan data pada tabel 2 dapat diketahui kemampuan berpikir kreatif siswa siswa yaitu: 4 responden memperoleh skor disekitar 74-80 sebesar 11,8%, 4 responden memperoleh skor disekitar 81-87 sebesar 11,8%, 1 responden memperoleh skor sekitar 88-94 sebesar 2,9%, 8 responden memperoleh skor 95-101 sebesar 23,5%, 10 responden memperoleh skor sekitar 102-108 sebesar 29,4%. 3 responden memperoleh skor sekitar 109-115 sebesar 8,8%, 4 responden memperoleh skor sekitar 116-119 sebesar 11,8%.

Langkah analisis berikutnya adalah mencari hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan berpikir kreatif siswa. Untuk menegetahui hubungan kedua variabel tersebut dilakukan uji korelasi. Sebelumnya data dari kedua variabel telah dinyatakan berdistribusi normal berdasarkan uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk. Untuk melakukan uji korelasi digunakan Pearson Correlation dengan hasil dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Uji Koefisien Korelasi

		Kec. emosional	berpikir kreatif
kecerdasan emosional	Pearson Correlation	1	.655**
	Sig. (2-tailed)		.000

berpikir kreatif	N	34	34
	Pearson Correlation	.655**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	34	34

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Untuk melihat hubungan dari kedua variabel dapat dilakukan dengan membandingkan antara r_{hitung} dengan r_{tabel} . Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dari perhitungan di atas dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,655 artinya $r_{hitung} (0,655) \geq r_{tabel} (0,339)$ maka H_a diterima. Maka terdapat hubungan yang tinggi antara kecerdasan emosional dengan kemampuan berpikir kreatif siswa sebesar 65% dan sebanyak 35% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

Setelah diketahui kedua variabel memiliki hubungan, langkah berikutnya dilakukan uji-t untuk melihat signifikansi hubungan kedua variabel. Hasil perhitungan uji-t dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil perhitungan Uji-t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	21.352	15.947		1.339	.190
kecerdasan emosional	.763	.155	.655	4.909	.000

a. Dependent Variable: berpikir kreatif

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar 4.909 dan t_{tabel} sebesar 1.693, sehingga $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_a diterima yaitu terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Kesimpulan

Dari hasil uji korelasi penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan dengan kemampuan berpikir kreatif siswa hal tersebut terbukti dari nilai r_{xy} 0,655. Dan memiliki hubungan yang tinggi.

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 4.909 dan t_{tabel} sebesar 2.306, sehingga $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_a diterima yaitu terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Daftar Pustaka

- Adhanari, M. A. (2005). *Pengaruh tingkat pendidikan terhadap produktivitas kerja karyawan bagian produksi pada Maharani Handicraft di Kabupaten Bantul* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Darmiah, D. (2020). Perkembangan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Emosi Anak Usia Mi. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 8(2).
- Hakim, L. (2017). Integrated Learning dalam Perspektif Pendidikan Islam. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 4(2), 227-255.
- Maharani, A. (2017). Mengenal Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran Matematika. *Delta: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 2(1), 63-70.
- Masruroh, A. (2014). Konsep Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Pendidikan Islam. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 6(1), 61-87.
- Mirawati, M., & Basri, M. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 1(1), 56-64.

- Purba, D. L., & Andhany, E. (2018). Perbedaan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Yang Diajar Dengan Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share (Tps) dan Student Teams Achievement Division (STAD) Pada Pembelajaran Matematika Di Mts Swasta Umar Bin Khattab. *AXIOM: Jurnal Pendidikan dan Matematika*, 7(1).
- Ridwan, A. E. (2014). Pendidikan IPS dalam membentuk SDM beradab. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(1).
- Saefudin, A. A. (2012). Pengembangan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran matematika dengan pendekatan pendidikan matematika realistik indonesia (PMRI). *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4(1).
- Sulistyowati, S., & Setyawan, I. (2007). Pengaruh Emotional Intellegence Terhadap Kinerja Individu. *AKSES: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(3).
- Sutisna, T., Yusmansyah, Y., & Andriyanto, R. E. (2018). Meningkatkan Kecerdasan Emosi Dengan Menggunakan Konseling Client Centered. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 6(2).
- Toyyibatussalamah, T. (2017). *Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kinerja Karyawan Pada Rumah Sakit Muhammadiyah (RSM) Siti Khodijah Gurah Kediri* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Wulan, I. (2016). Peningkatan Daya Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran IPS Berbantuan Media Pop Art Pada Siswa Kelas V SDN Klumpit Kabupaten Madiun Tahun Pelajaran 2016/2017. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 1(2), 68-80.
- Yahya, M. (2019). *Pengaruh Mujahadah Terhadap Kecerdasan Peserta Didik (Studi di Madrasah Mu'allimin Hasyim Ayy'ari Tebuireng Jombang)* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Yulita, E., Lusa, H., & Dadi, S. (2018). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional (Emotional Intelligence) Siswa Kelas V SDN 50 Kota Bengkulu. *JURIDIKDAS: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 1(3).
- Zaman, B. (2017). Pelaksanaan Mentoring Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas X Di Sma Negeri 3 Boyolali Tahun Ajaran 2015/2016. *INSPIRASI: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2), 139-154.